

RASNAWATI : *Penerapan Model Cooperatife Learning Tipe Make A Match Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Asmaul Husna Pada Peserta Didik Kelas V Sd Negeri Kecil Deakaju Kabupaten Enrekang*

PENERAPAN MODEL COOPERATIFE LEARNING TIPE MAKE A MATCH DALAM PEMBELAJARAN PEDIDIKAN AGAMA ISLAM MATERI ASMAUL HUSNA PADA PESERTA DIDIK KELAS V SD NEGERI KECIL DEAKAJU KABUPATEN ENREKANG

Implementation of The Cooperative Learning Model Type Make a Match in Improving Islamic Religious Education Learning Outcomes on Asmaul Husna Material for Grade V Students of SD Negeri Kecil Deakaju, Enrekang Regency.

RASNAWATI

Universitas Muhammadiyah Parepare

Abstrak :Penelitian ini mengkaji tentang hasil belajar Pendidikan Agama Islam materi Asmaul Husna. Pokok permasalahannya yakni: Bagaimana Penerapan Model *Cooperatife Learning Tipe Make a Match* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi *Asmaul Husna* Pada Peserta Didik Kelas V SD Negeri Kecil Deakaju Kabupaten Enrekang?, Pandangan Peserta didik terhadap model Model *Cooperatife Learning Tipe Make a Match* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Asmaul Husna Pada kelas V SD Negeri kecil Deakaju Kabupaten Enrekang?, Serta Apa kekurangan dan kelebihan metode *Make a Match*?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Penerapan Model *Cooperatife Learning Tipe Make a Match* pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi *Asmaul Husna* Pada Peserta Didik Kelas V SD Negeri Kecil Deakaju Kabupaten Enrekang. Jenis penililitian ini adalah penelitian kualitatif deskripsi, dengan pendekatan kualitatif. dengan menggunakan tehnik pengumpulan data yakni, obserpasi, wawancara dan dokumentasi. Tehnik analisis data dengan menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

Hasil menunjukkan bahwa Penerapan Model *Cooperatife Learning Tipe Make a Match* yakni peserta didik diajak untuk belajar sambil bermain dalam bentuk kelompok dengan cara saling menjodohkan kartu yang dimilikinya terlaksana sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran Model *Cooperatife Learning Tipe Make a Match*. Pandangan Peserta didik terhadap model Model *Cooperatife Learning Tipe Make a Match* menunjukkan sikap yang sangat positif yaitu mereka merasa proses pembelajarannya menyenangkan, mengasyikkan, dan suasana belajarnya yang kondusif, peserta didik dapat mengatasi kebosanan dan didorong untuk terlibat aktif menyusun kartu dalam proses pembelajaran, dalam proses belajar mengajar, tidak hanya guru yang aktif menjelaskan materi, tetapi peserta didik juga harus berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran.kelemahan metode *make a match* yaitu menggunakan media seperti karton sehingga sulit untuk mendapatkannya, kendala tersebut dapat diatasi karena lebihannya Model *Cooperatife Learning Tipe Make a Match* dapat meningkatkan daya ingat peserta didik.

Kata Kunci: Peningkatan hasil belajar, Penerapan Model *Cooperatife Learning Tipe Make a Match*

Abstract: *This study examines the learning outcomes of Islamic Religious Education on the subject of Asmaul Husna. The main problems are: How is the Implementation of The Cooperative Learning Model Type Make a Match in Improving the Learning Outcomes of Islamic Religious Education on the Subject of Asmaul Husna for Grade V Students of SD Negeri Kecil Deakaju, Enrekang Regency?, Students' views on the Make a Match Type Cooperative Learning Model in Islamic Religious Education Learning on the Asmaul Husana Material in Grade V of Deakaju Small Elementary School, Enrekang Regency? And what are the advantages and disadvantages of the Make a Match method?*

The purpose of this study was to determine the Implementation of The Cooperative Learning Model Type Make a Match in Improving the Learning Outcomes of Islamic Religious Education on the Subject of Asmaul Husna for Grade V Students of SD Negeri Kecil Deakaju, Enrekang Regency. This type of research is qualitative descriptive research, with a qualitative approach. using data collection techniques, namely, observation, interviews and documentation. Data analysis techniques using data collection, data reduction, data presentation, and data verification or drawing conclusions.

The results show that the implementation of the Make a Match Cooperative Learning Model, namely students are invited to learn while playing in groups by matching their cards, is carried out according to the learning steps of the Make a Match Cooperative Learning Model. Students' views on the Make a Match Cooperative Learning Model show a very positive attitude, namely they feel the learning process is fun, exciting, and the learning atmosphere is conducive, students can overcome boredom and are encouraged to be actively involved in arranging cards in the learning process, in the teaching and learning process, not only teachers who actively explain the material, but students must also participate actively during the learning process. The weakness of the Make a Match method is that it uses media such as cardboard so it is difficult to get it, this obstacle can be overcome because the advantage of the Make a Match Cooperative Learning Model can improve students' memory.

Keywords: *Improving learning outcomes, of The Cooperative Learning Model Type Make a Match*

PENDAHULUAN

Pembelajaran kognitif, yang mencakup perluasan wawasan, peningkatan kapasitas intelektual, dan pengasahan kemampuan untuk menerapkan apa yang telah dipelajari, merupakan aspek pertama dari tiga aspek pendidikan yang perlu ditingkatkan. Kedua, perkembangan emosional, yang mencakup peningkatan standar moral dan agama seseorang serta mengajarkan mereka untuk menjadi cerdas secara emosional dan perseptif. Terakhir, terdapat kompetensi psikomotorik, yang

mencakup hal-hal seperti kemampuan beradaptasi dengan situasi baru, membangun keterampilan, menjadi lebih sadar sosial, dan meningkatkan pengetahuan serta kapasitas diri untuk membuat keputusan yang lebih baik di berbagai bidang kehidupan, termasuk namun tidak terbatas pada: kesehatan, keluarga, dan tempat kerja.¹

¹ Ajeng Ramayani and Rizki Nurzanah, —Peningkatan Kemampuan Peserta Didik Terhadap Baca Tulis Al-Qur'an Melalui Guru PAI,|| *TARBIYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 1 (2023): 100–105

Keterampilan profesional sangat dibutuhkan untuk mewujudkan ketiga aspek pendidikan tersebut. Seorang pendidik ahli adalah seseorang yang memiliki kemampuan mengajar berbasis kompetensi yang kuat. Menjadi guru profesional berarti memiliki pengetahuan dan komitmen yang baik terhadap semua aspek pekerjaannya. Sudah diakui secara luas bahwa guru membutuhkan beragam bakat dan keterampilan untuk menjalankan tugasnya dengan baik. Harapan ini didasarkan pada gagasan bahwa kualitas-kualitas ini merupakan hal mendasar dalam mengajar.

Budaya dan peradaban Islam dibentuk oleh cita-cita ini, yang kemudian dilembagakan di seluruh masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi peningkatan moral siswa di lembaga keagamaan maupun publik untuk mengajarkan mereka membaca, menulis, memahami, dan menyerap ajaran Al-Qur'an, terutama di sekolah, untuk meningkatkan moral siswa di lembaga-lembaga tersebut.

Dalam semua disiplin ilmu Partisipasi siswa sangat penting dalam semua mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam. Belajar, memahami, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan menaati prinsip-prinsip Islam merupakan tujuan Pendidikan Agama Islam, yang merupakan pendekatan yang terorganisir dan terarah untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada siswa.⁶ ²Salah satu disiplin ilmu yang berupaya mengembangkan nilai dan moral Peserta Didik adalah Pendidikan Agama Islam. Peserta Didik dituntut untuk mampu mengaplikasikan ilmu agamanya dalam kehidupan sehari-hari disamping mampu memperolehnya. Para pakar pendidikan

Islam meyakini bahwa tujuan hakiki pendidikan Islam adalah menjadikan manusia yang baik beribadah kepada Allah SWT; Syayid Quthub sependapat dengan tujuan ini dan menginginkan manusia yang baik pula setia kepada Allah SWT. Inilah hakikat ajaran agama Islam.³

Tujuan Pendidikan Islam adalah menanamkan rasa keimanan yang lebih kuat pada diri Peserta Didik dan meningkatkan ketaatan kepada Allah swt. melalui ibadah sebagaimana yang dilakukannya, serta mengajarkan Ilmu Agama Islam dan mengembangkan kemampuan kreatifnya.

Kenyataannya, Pendidikan Agama Islam yang berlangsung di kelas lebih menekankan strategi pengajaran sederhana seperti model ceramah saja dan mendorong Peserta Didik untuk mencatat, bahkan terkadang ceramahnya monoton. Teknik ceramah yang sudah ada sejak lama sebagai salah satu cara komunikasi lisan antara guru dan peserta didik selama proses belajar mengajar, dapat dikatakan sebagai metode tradisional.⁴ Teknik ceramah merupakan bentuk pengajaran yang mudah dan disukai guru karena paling lugas. Komunikasi dalam prosesnya biasanya bersifat satu arah dan tidak rumit, yaitu guru berkomunikasi dengan peserta didik agar pembelajaran.

Ada banyak pendekatan pembelajaran *Kooperatif Learning* yang berbeda, dan strategi *Make a Match* adalah salah satunya. Siswa diajak belajar sambil bersenang - senang atau bermain dengan menggunakan model

² Ita Sofiyannah, —Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam Di Indonesia,|| *UNISAN JURNAL* 1, no. 5 (2023): 191–200

³ sinta Permata Sari, —Keluarga Berencana Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al- Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili Dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Qutb)|| (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2025).

⁴ Mappanyompa Mappanyompa et al., *Metode Pembelajaran Agama Islam* (Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024).

Cooperative Learning Tipe Make a Match untuk mencocokkan kartu-kartu yang dimilikinya satu sama lain, menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih menarik dan menyenangkan bagi Peserta Didik sekaligus memudahkan dalam memahami pelajaran guru dan meningkatkan hasil pembelajaran Peserta Didik. Model *Cooperative Learning Tipe Make a Match* dapat digunakan dalam pembelajar utamanya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi tentang. Asmaul Husnah. Karena dapat meningkatkan semangat Peserta Didik dalam mengikuti pembelajaran sehingga hasil belajarnya dapat meningkat. Sehingga Guru senantiasa dapat memilih model atau pendekatan yang sesuai dengan materi dan kondisi Peserta didik. Pendekatan terbaik adalah pendekatan yang dapat melatih guru, memastikan bahwa selalu ada prosedur pengajaran kreatif yang dapat mendorong Peserta Didik untuk belajar. Kriteria berikut harus dipertimbangkan ketika memilih strategi pembelajaran agar berhasil dan efektif;

1. Tujuan proses pembelajaran harus tercapai.
2. Peserta Didik yang akan dibekali bahan pelajaran.
3. Alat peraga atau barang lain yang akan dibagikan.
4. Sumber daya, kondisi, dan keadaan tambahan.⁵

Peserta Didik menjadi bosan ketika cara mengajar yang digunakan tidak efektif. Terutama pada mata pelajaran Agama Islam, utamanya materi tentang Asmaul Husnah serta materi lain yang mencakup berbagai macam materi diberikan kepada Peserta Didik dalam buku teks tanpa menggunakan metode

dan model pembelajaran yang dapat mendorong Peserta Didik untuk aktif dan tertarik dalam mengikuti pelajaran dikelasnya. Sehingga hasil dalam pembelajaran, hanya 35% Peserta Didik yang mampu mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM), yaitu 60 %

PEMBAHASAN

A. Belajar Dan Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar Dan Hasil Belajar

Pertumbuhan pribadi merupakan salah satu ciri khas proses pembelajaran. Pemahaman, pengetahuan, sikap dan perilaku, keterampilan, kapasitas, reaktivitas, penerimaan, dan karakteristik lainnya dapat mengalami perubahan sebagai konsekuensi dari pembelajaran.⁶

Seseorang belajar saat mereka secara sadar menempatkan diri dalam suatu situasi di mana mereka mungkin menyerap informasi baru dengan harapan memperoleh wawasan yang akan mengarah pada perubahan jangka panjang dalam cara mereka berpikir, merasa, dan berperilaku.⁷ Dari beberapa pendapat di atas Peneliti dapat menyimpulkan bahwa Belajar adalah perubahan proses tingkah laku, keterampilan, dan kemampuannya dalam memperoleh pengetahuan dan merubah perilaku yang relative baik dalam bertindak.

2. Faktor-Faktor yang dapat

Mempengaruhi Hasil Belajar.

Seseorang dapat mengklasifikasikan banyak elemen yang memengaruhi prestasi akademik siswa ke dalam dua kategori: elemen yang bersifat

⁶ Ifni Oktiani, —Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik, *Jurnal Kependidikan* 5, no. 2 (2017): 216–32.

⁷ Fadillah Annisa and Marlina Marlina, —Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Index Card Match Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik, *Jurnal Basicedu* 3, no. 4 (2019): 1047–54.

⁵ Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm.12- 13.

internal bagi siswa dan elemen yang bersifat eksternal bagi mereka.²⁷

Dalam menentukan seberapa baik siswa belajar, lingkungan sekolah sangatlah penting. Strategi pengajaran, isi pelajaran, interaksi siswa-guru dan siswa-siswa, jadwal sekolah, dan tindakan disiplin yang teratur merupakan variabel terpenting yang memengaruhi prestasi akademik siswa.

1) Faktor Lingkungan Keluarga.

Kemampuan belajar anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan rumah atau keluarga. Keberhasilan pendidikan anak dipengaruhi oleh tingkat perhatian orang tua dan keberadaan lingkungan rumah yang damai.

2) Faktor Lingkungan Masyarakat.

Seorang siswa seharusnya memiliki kebebasan untuk memilih lingkungan komunitas yang mendorong pembelajaran efektif. Karena keberadaannya yang luas, komunitas merupakan elemen eksternal yang memengaruhi pembelajaran siswa. Lingkungan pendidikan alternatif, seperti yang berfokus pada bahasa asing, persiapan ujian, kegiatan keagamaan anak muda, dan lainnya, dapat mendorong pembelajaran yang produktif.

b. Faktor Internal.

1) Faktor Biologis (Jasmania).

Pertama dan terpenting, kondisi fisik janin harus bebas dari kelainan sejak pembuahan hingga saat persalinan. Sistem saraf pusat, panca indera, dan anggota tubuh merupakan komponen utama dari kondisi fisiologis yang khas ini. Selanjutnya, kesejahteraan fisik seseorang. Aktif secara fisik sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa di sekolah. Menjaga kesehatan fisik memerlukan olahraga yang teratur, nutrisi yang sehat, dan tidur yang cukup.

2) Faktor psikologis.

Segala sesuatu yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang

dianggap sebagai komponen psikologis yang memengaruhi keberhasilan belajar. Keberhasilan belajar difasilitasi oleh kondisi mental yang kuat dan stabil. Di antara aspek-aspek mental ini adalah: kecerdasan intelektual yang diutamakan. Tingkat kemampuan belajar seseorang sangat berkaitan dengan kecerdasan fundamentalnya. Berikutnya, kesiapan. Kemampuan belajar seseorang sangat bergantung pada tingkat pengendalian diri. Berikutnya, keterampilan. Tingkat kompetensi individu di bidang tertentu ditentukan oleh tingkat bakatnya, bukan sebaliknya.⁸

B. Pendidikan Agama Islam.

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah menanamkan kecintaan dan komitmen kepada Islam dan ajaran-ajarannya, serta kesadaran dan toleransi terhadap agama lain dan pemeluknya, dengan harapan hal ini akan menumbuhkan toleransi beragama dan pada akhirnya persatuan bangsa. Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mendidik siswa untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui tindakan yang dibimbing, diajarkan, atau dilatihkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁹ Menurut Zuhairimi, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk peserta didik secara sistematis menjadi pribadi yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam. Sebagaimana dijelaskan Zakiah Daradjat, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang

⁸ Tasya Nabillah and Agung Prasetyo Abadi, "Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa," *Prosiding Sesiomadika 2*, no. 1c (2020).

⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h.183.

Islam, ajaran-ajarannya, dan tujuan mereka di dunia dan akhirat. Harapannya adalah di akhir pendidikan mereka, mereka akan mampu mengamalkan ajaran-ajaran ini dan membawa keselamatan bagi diri mereka sendiri dan orang lain melalui Islam.¹⁰ membantu mereka mencapai potensi penuh mereka sebagai pengikut Islam dan membawa mereka keselamatan dalam kehidupan ini dan kehidupan selanjutnya.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam Pendidikan

Agar peserta didik menjadi umat Islam yang beriman, bertaqwa, berbangsa dan bernegara, maka program Pendidikan Agama Islam di sekolah berupaya menumbuhkan dan memperdalam keimanan dengan memberikan dan mendorong pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman tentang Agama Islam.¹¹

Menurut Ramayulis, tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah mewujudkan perubahan peserta didik menjadi umat Islam yang taat, yang menghormati dan memuliakan Allah SWT dalam segala aspek kehidupan, baik individu, masyarakat, bangsa, maupun negara.¹² Ada tujuh langkah untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu sebagai berikut:

a) Tujuan Pendidikan Islam

Secara global, Hasil Kongres Dunia tentang Pendidikan Islam, yang mengacu pada karya para cendekiawan seperti al-Attas, Athiyah, al-Abrasy, Munir, Mursi, Ahmad D. Marimba, Muhammad Fadhil al-Jamali, Mukhtar Yahya, Muhammad Qutb, dan masih banyak lagi, dapat digunakan sebagai dasar untuk menciptakan tujuan

pendidikan universal. Tujuan pendidikan dapat dinyatakan sebagai berikut: Tujuan pendidikan seharusnya adalah untuk menumbuhkan pengembangan pribadi secara holistik dengan mengajarkan siswa seni menyeimbangkan diri intelektual, emosional, fisik, dan spiritual mereka oleh karena itu, untuk mencapai kebesaran dan kesempurnaan, pendidikan harus berupaya menuju pengembangan penuh setiap kapasitas manusia, termasuk tetapi tidak terbatas pada: spiritualitas, intelek, imajinasi, kesehatan fisik, sains, dan bahasa. Pada tingkat individu, kelompok, dan kemanusiaan, pengabdian penuh kepada Allah SWT adalah tujuan akhir pendidikan.¹³

b) Tujuan Pendidikan Islam secara Nasional

Tujuan Nasional Pendidikan Islam adalah tujuan pendidikan Islam yang dicanangkan di setiap negara Islam. Dalam kerangka ini, tujuan pendidikan setiap negara Islam didefinisikan dalam kaitannya dengan tujuan global. Karena Indonesia bukanlah negara Islam yang berdaulat, belum ada rumusan formal tujuan nasional pendidikan Islam. Oleh karena itu, berikut adalah tujuan pendidikan nasional yang diuraikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dirujuk oleh tujuan pendidikan Islam nasional:¹⁴

c) Tujuan Pendidikan Islam secara Institusional

Semua lembaga pendidikan Islam, dari prasekolah hingga universitas, memiliki serangkaian tujuan pengajarannya sendiri yang secara kolektif dikenal sebagai tujuan

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 38.

¹¹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, h. 135

¹² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2018), h. 22.

¹³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. I ; Jakarta: Kencana, 2014), h. 61-62.

¹⁴ Abd.Rozak, Fauzan, dan Ali Nurdin, *Kompilasi Undang-undang & Peraturan Bidang Pendidikan* (Jakarta: FITK PRESS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2014), h. 6.

kelembagaan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan yang sederhana namun idealis ini menunjukkan betapa baiknya manusia yang berkarakter suci. Pada setiap jenjang Pendidikan Agama Islam (PAI), karakter saleh ini harus ditunjukkan. Tujuan pendidikan sekolah Islam dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap siswa.¹⁵

d) Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat program Studi (kurikulum)

Tujuan pendidikan Islam pada setiap jenjang program akademik merupakan tujuan pembelajaran siswa yang spesifik untuk setiap program studi. Pada jenjang pengembangan kurikulum ini, tujuan pendidikan Islam menganjurkan siswa untuk terlibat dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah, yang terdiri dari dua tahap: tahap kognitif, di mana mereka memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran dan nilai-nilai Islam, dan tahap afektif, di mana mereka mengalami dan meyakini nilai-nilai yang tertanam dalam diri mereka.

e) Tujuan Pendidikan Agama Islam pada tingkat mata pelajaran

Secara spesifik, tujuan pendidikan agama Islam pada tingkat mata pelajaran bertujuan untuk menanamkan kesadaran dan keakraban kepada siswa tentang prinsip-prinsip Islam yang terkandung dalam disiplin ilmu tertentu.

a) . Tujuan pendidikan Islam pada Tingkat Pokok Bahasan

Tujuan pendidikan Islam pada jenjang mata pelajaran tertentu adalah menanamkan kepada peserta didik pengetahuan dan kemampuan mendasar yang berkaitan dengan mata pelajaran tersebut.

b) Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat Sub Pokok Bahasan

Mencapai kemampuan yang dapat diamati dalam indikator yang

dapat diukur merupakan dasar tujuan pendidikan Islam pada tataran subtopik. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk mendidik peserta didik agar bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, dan mengamalkan ajaran agama. Hal ini merupakan tujuan utama pendidikan agama Islam, sesuai dengan tujuh tahapan tujuannya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat diasumsikan bahwa tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan keimanan yang kuat kepada Allah SWT dan rasa hormat yang mendalam terhadap syariat Islam di tingkat individu, masyarakat, bangsa, dan negara. Peserta didik sangat membutuhkan panutan yang dapat membantu mereka memperoleh pemahaman Islam yang holistik jika mereka ingin berhasil dalam upaya ini. Orang tua atau anggota keluarga lainnya dapat mendidik anak-anak mereka di rumah, dan pendidik dapat melakukan hal yang sama di lingkungan kelas.

C. Model Cooperative Learning Tipe Make a Match

1. Pengertian model Cooperative Learning

Akar dari istilah "pembelajaran kooperatif" adalah "kerja kooperatif", yang menunjukkan upaya kolaboratif di mana anggota kelompok atau tim saling membantu. Dalam Made Wena, yang ditulis oleh Nurhadi dan Senduk, "Model Pembelajaran Kooperatif adalah model pembelajaran yang secara sadar menciptakan interaksi yang saling memperkuat sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku teks, tetapi juga sesama siswa."¹⁶

¹⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (cet. III ; Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 32.

¹⁶ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*,

a. Karakteristik *Cooperatife Learning*

Tidak semua kerja kelompok dapat dikatakan *Cooperative Learning*. *Cooperative Learning* memiliki karakteristik tersendiri. Adapun karakteristik *Cooperative Learning* menurut Rusman adalah sebagai berikut:

- 1) Akuisisi Pengetahuan Kolaboratif
Pembelajaran paling efektif jika dilakukan dalam tim. Oleh karena itu, keberhasilan tim hanya mungkin terjadi jika semua orang terlibat.
- c. Manajemen melalui Kerja Sama
Manajemen, sebagai kerangka kerja untuk proyek kelompok, merupakan komponen penting dari pembelajaran kooperatif. Perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan pengendalian adalah empat tanggung jawab utama manajemen kooperatif.
- 2) Sikap Ramah Kerja Sama
Ketika sebuah kelompok mencapai tujuannya, hal itu dianggap sebagai
Ciri-ciri ini membedakan pembelajaran kooperatif dari pendekatan pendidikan alternatif. Berikut ini adalah beberapa konsep pembelajaran kooperatif sebagaimana diuraikan oleh Yuberti dkk:
 - a) Keterangan Positif,
 - b) Tanggung jawab Perseorangan,
 - c) Interaksi Tatap Muka,
 - d) Partisipasi dan Komunikasi Antar anggota.

Ada tiga tujuan *Cooperative Learning* yaitu:

- a) Capaian pembelajaran akademik: salah satu tujuan utama pembelajaran kooperatif adalah membantu siswa memahami ide-ide kompleks dengan lebih baik dan

mengerjakan tugas-tugas akademik dengan lebih baik. Menghormati keunikan satu sama lain: Siswa dari semua lapisan masyarakat dapat memperoleh manfaat dari pembelajaran kooperatif karena pembelajaran ini memaksa mereka untuk saling bergantung. dalam menyelesaikan proyek kelompok sekaligus mengajarkan mereka untuk menghargai dan menghayati keunikan mereka sendiri.

b) Pengembangan keterampilan sosial: Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mendidik siswa cara bekerja sama, cara menghargai gagasan orang lain, dan cara menetapkan tujuan bersama.¹⁷ Jelaslah dari uraian di atas bahwa model Pembelajaran Kooperatif bekerja paling baik dalam suasana dengan berbagai kelompok kecil untuk menginspirasi dan memotivasi siswa guna mencapai potensi penuh mereka.

- b. Langkah- langkah pembelajaran model *Cooperative Learning*.

Ada enam tahap utama di dalam pelajaran yang digunakan dalam pembelajaran *Cooperatife learning*. Langkah-langkah itu ditunjukkan sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan tujuan dan memotifasi siswa.
- 2) Menyampaikan informasi.
- 3) Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok besar.
- 4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar.
- 5) Evaluasi.
- 6) Memberi penghargaan.¹⁸

2. Pengertian *Make a Match*

Salah satu cara untuk bertemu

¹⁷ Rusman, *Model-model Pembelajaran, edisi ke dua*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2011). h.207-208

¹⁸ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inofatif-Progresif dan Kontekstual*, (Jakarta: Kencana,2004), h. 117

(Jakarta: Bumi Aksara, Cetakan ke- 6, 2011). h.18.

calon pasangan hidup adalah melalui program "Make a Match". Sebagai sebuah permainan, strategi ini mengharuskan siswa mencocokkan kartu mereka sendiri dengan kartu teman sekelasnya.

Menurut temuan Rusman (2018, hlm. 223), model pembelajaran "Make a Match" termasuk dalam kategori pembelajaran kooperatif. Pendekatan ini menekankan siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat hingga enam orang, dengan memastikan komposisi kelompok yang beragam.⁶²

Make A Match adalah strategi pembelajaran yang menggunakan permainan kartu mencocokkan untuk membantu siswa memecahkan masalah konseptual (Komalasari, 2017, hlm. 85). Pandangan ini sejalan dengan Rusman, tetapi lebih detail membahas mekanisme kerjanya.¹⁹

Selain itu, model pembelajaran Make A Match sebagaimana yang didefinisikan oleh Tarmizi dalam Novia (2015, hlm. 12) adalah suatu proses pembelajaran di mana setiap siswa diberikan sebuah kartu yang berisi pertanyaan atau jawaban, kemudian mereka harus secara cepat mencari pasangan yang cocok dengan kartu yang sedang dipegangnya.²⁰

a. Langkah-Langkah Pembelajaran *Make a Match*.

Guru harus melakukan hal berikut agar siap menggunakan metode Make a Match:

- 1) Siapkan selembar karton berukuran cukup besar.

- 2) Pastikan setiap lembar karton atau kartu berukuran sama sebelum dipotong menjadi dua puluh bagian.
- 3) Pada setiap lembar karton, tuliskan nama-nama malaikat dan tugas yang harus mereka lakukan.
- 4) Gunakan warna yang konsisten dan pastikan tulisannya terbaca. Bersamaan dengan itu, berikut ini adalah prosedur pembelajaran dengan menggunakan model Make a Match.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kecil Deakaju yang terletak di Kecamatan Buntu Baraka Kabupaten Enrekang. Peneliti memilih wilayah tertentu dengan alasan lokasi penelitian didasarkan pada fakta bahwa sekolah tersebut berfungsi sebagai objek utama penyelidikan. Studi lapangan kualitatif deskriptif dilakukan untuk tujuan ini. Informasi mengenai kondisi terkini suatu gejala yang ada, atau kondisi gejala pada saat penelitian dilakukan, merupakan tujuan penelitian deskriptif. Berdasarkan data, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena tujuannya adalah untuk memahami kondisi subjek penelitian motivasi, perilaku, persepsi, tindakan, dll.melalui penggunaan kata-kata dan deskripsi bahasa alami.

Penelitian ini dimulai dari pengajuan judul penelitian di bulan Juli 2024 kemudian dilanjutkan dengan penyusunan proposal pada bulan Oktober 2024. Setelah melalui ujian proposal akan dilanjutkan ke tahap penelitian. Penelitian direncanakan akan dilaksanakan pada bulan Desember 2024 sampai bulan Februari 2025.

Lokasi penelitian dilakukan di SD Negeri Kecil Deakaju Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. SD Negeri Kecil Deakaju, terletak di Kabupaten Enrekang, merupakan lembaga pendidikan sekolah dasar yang berfokus

¹⁹ Komalasari, *Pembelajaran kontekstual: konsep dan aplikasi* (Bandung: Rafika Aditama, 2017), h.85

²⁰ <https://serupa.id/model-pembelajaran-make-a-match-langkah-langkahnya/>

pada pembentukan karakter, akademik dan non akademik peserta didik.

Fasilitas yang mendukung dan memadai dari komunitas sekolah, para guru berperan aktif dalam menerapkan metode pengajaran yang efektif, yang mencakup pendekatan personal, pemanfaatan teknologi, dan pengembangan program ekstrakurikuler.

Ada beberapa yang penulis gunakan dalam mengumpulkan data yaitu:

1. Observasi

Untuk mengumpulkan informasi, peneliti harus melihat gejala yang mereka pelajari dari dekat, tanpa menggunakan instrumen apa pun, bahkan dalam pengaturan laboratorium yang terkendali.²¹ Kekuatan observasi yang cermat dimaksimalkan dalam penelitian kualitatif.

2. Teknik Interview

Wawancara adalah cara untuk mengumpulkan informasi melalui sesi tanya jawab sepihak yang disusun berdasarkan tujuan penelitian. Wawancara didefinisikan sebagai diskusi dengan tujuan tertentu, menurut Lexy J. Meleong. Pewawancara mengajukan pertanyaan dan narasumber menanggapi dengan pemikiran dan pengalaman mereka sendiri.

3. Teknik Dokumenter

Catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger (catatan surat), agenda, dan berbagai bentuk dokumentasi lainnya digunakan untuk mengumpulkan data tentang item atau variabel. Peneliti akan menggunakan strategi ini untuk menelusuri dokumen dan arsip yang relevan untuk mendapatkan data spesifik yang dibutuhkan.

Analisis data memberikan

gambaran yang jelas tentang status objek dan hasil penelitian, menjadikannya tahap krusial setelah pengumpulan data. Mayoritas informasi yang dikumpulkan dari penelitian berasal dari wawancara dengan semua pihak yang berkepentingan dalam proses pendidikan. Analisis data adalah tindakan pengorganisasian data secara sistematis dengan mengelompokkannya ke dalam pola, kategori, dan unit deskriptif fundamental (Patton, sebagaimana dirujuk oleh Lexy J. Meleong).

HASIL PENELITIAN

1. Penerapan Model *Cooperatife Learning Tipe Make a Match* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Asmaul Husna pada Peserta Didik Kelas V SD Negeri Kecil Deakaju Kabupaten Enrekang.

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam, saya senantiasa berupaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan strategi atau model pembelajaran yang relevan dengan isi Pendidikan Agama Islam dan dengan mengikuti berbagai latihan soal. Hal ini meningkatkan kemampuan instruktur Pendidikan Agama Islam untuk bereksperimen dengan berbagai metode pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang diminati siswa, di antara berbagai model strategi lainnya. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match mendorong siswa untuk belajar sambil bermain dengan cara mencocokkan kartu yang dimilikinya. Hal ini membuat Pembelajaran Agama Islam pada materi Asmaul Husana lebih menarik dan membantu siswa menyukai serta memahami informasi yang disampaikan

²¹Winarno Surakhmad, *Dasar-dasar dan Tehnik Research*, (Bandung: Tarsito Karya, 2015), h. 155.

guru, sehingga meningkatkan hasil belajar siswa.

Penerapan Model *Cooperatife Learning Tipe Make a Match* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Asmaul Husna yaitu:

- a. Guru menyiapkan kartu yang berisi 10 Asmaul Husna dan Artinya.
- b. Guru menjelaskan cara penerapan Model *Cooperatife Learning Tipe Make a Match*.
- c. Guru menentukan batas waktu.
- d. Guru menentukan hukuman/konsekwensi bagi peserta didik yang tidak dapat menentukan pasangannya.
- e. Guru mengacak susunan potongan kartu agar Asmaul Husna dan artinya secara acak.
- f. Guru bersama-sama peserta didik membuat kesimpulan tentang materi pembelajaran.

Penerapan Model *Cooperatife Learning Tipe Make a Match* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Asmaul Husna pada Peserta Didik Kelas V SD Negeri Kecil Deakaju Kabupaten Enrekang. Diantaranya guru Pendidikan Agama Islam menggunakan Model *Cooperatife Learning Tipe Make a Match* dengan merancang langkah-langkah penggunaannya di kelas sehingga bermanfaat bagi peserta didik. Selain bermanfaat untuk materi Asmaul Husna, bisa juga digunakan untuk materi dan pokok bahasan yang lain.

Penemuan peneliti pada saat penelitian tentang Model *Cooperatife Learning Tipe Make a Match* di Sd Negeri Kecil Deakaju Kabupaten Enrekang yang di lakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam bahwa mode pembelajaran *Cooperatife Learning Tipe Make a Match* ini merupakan model pembelajaran bermain kartu yang didesain dengan memasang pada topi, sehingga pasangan kartu mudah di dapatkan, terlihat pada saat opserfasi dan

wawancara peserta didik menyukai hal tersebut karna mudah dipahami, tidak terlalu rumit dan dapat terlihat walaupun jarak agak jauh.

2. Pandangan Peserta didik terhadap model Model *Cooperatife Learning Tipe Make a Match* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Asmaul Husna Pada kelas V SD Negeri kecil Deakaju Kabupaten Enrekang.

Pandangan Peserta Didik terhadap penerapan model Pembelajaran *Cooperatif Make a Match* menunjukkan sikap yang sangat positif, yaitu mereka merasa proses pembelajarannya menyenangkan, mengasyikkan, dan suasana belajarnya yang kondusif. Dengan menerapkan model pembelajaran model Pembelajaran *Cooperatif Make a Match*, peserta didik dapat mengatasi kebosanan dan didorong untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Sebagaimana kita ketahui, dalam proses belajar mengajar, tidak hanya guru yang aktif menjelaskan materi, tetapi peserta didik juga harus berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran.

Pendapat siswa menunjukkan sikap aktif selama proses pembelajaran ketika model pembelajaran Kooperatif Make a Match digunakan. Mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan antusias, membentuk kelompok, mencocokkan kartu, bekerja sama dengan siswa lain untuk menemukan pasangan kartu yang cocok, mengajukan pertanyaan kepada guru, dan memberikan umpan balik atas presentasi teman-temannya. Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dalam situasi ini. Sebelum menggunakan model pembelajaran Kooperatif Make a Match, siswa hanya diberi informasi tanpa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini termasuk tidak hanya mengajukan

pertanyaan atau menanggapi penjelasan guru tentang materi, tetapi juga merasa bosan selama proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, yang diharapkan adalah keterlibatan aktif peserta didik, baik dalam menanggapi penjelasan guru, mengajukan pertanyaan kepada guru, maupun menunjukkan antusiasme dan kemampuan bekerja sama dengan peserta didik lain. Peserta didik tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga aktif selama pembelajaran melalui kolaborasi dengan peserta didik lain. Dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperatif Make a Match*, di mana peserta didik diajak belajar sambil bermain, akan membuat peserta didik menjadi aktif dalam pembelajaran, yang sebelumnya kurang tertarik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, menjadi lebih tertarik untuk berpartisipasi. Suasana belajar yang baik dapat memengaruhi proses belajar peserta didik.

Pendapat siswa menunjukkan sikap aktif selama proses pembelajaran ketika model pembelajaran Kooperatif *Make a Match* digunakan. Mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan antusias, membentuk kelompok, mencocokkan kartu, bekerja sama dengan siswa lain untuk menemukan pasangan kartu yang cocok, mengajukan pertanyaan kepada guru, dan memberikan umpan balik atas presentasi teman-temannya. Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dalam situasi ini. Sebelum menggunakan model pembelajaran Kooperatif *Make a Match*, siswa hanya diberi informasi tanpa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini termasuk tidak hanya mengajukan pertanyaan atau menanggapi penjelasan guru tentang materi, tetapi juga merasa bosan selama proses pembelajaran.

Peneliti mengaitkan dengan teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh

Jean pieaget dan Lev Vygotsky dalam buku Wahyu Setiawan. Dalam teori ini yaitu menekankan peran aktif peserta didik dalam pembelajaran dengan membangun pengetahuannya sendiri. Jadi dalam proses pembelajaran peserta didik harus terlibat aktif baik itu dalam bertanya, memberikan respon yang baik, terlibat selama proses pembelajaran dan mampu membangun pengetahuannya melalui kerja sama, tidak hanya guru memberikan pengetahuannya, tetapi juga mengajak peserta didik untuk mencari pengetahuannya sendiri, dalam hal ini juga untuk membantu meningkatkan pemahaman mereka.²² Temuan yang dianalisis oleh peneliti sejalan dengan teori bahwa sanyapandangan Peserta didik tentang didorong untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, termasuk mengajukan pertanyaan kepada guru, Menjawab pertanyaan guru dan berkolaborasi dengan siswa lain. Guru tidak hanya aktif menyampaikan materi, tetapi siswa juga terlibat aktif. Ketika guru dan siswa terlibat, proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan berhasil.

Dari pembahasan dan data di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan menerapkan pendekatan Pembelajaran Kooperatif *Make a Match*, tanggapan siswa menunjukkan sikap yang luar biasa, yaitu mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, seperti mendengarkan penjelasan guru selama pembelajaran, terlibat dalam permainan seperti mencocokkan kartu, bertanya kepada guru, menjawab pertanyaan guru, memberikan umpan balik dari hasilpresentasi teman, sehingga mereka mampu terlibat aktif dalam pembelajaran dan menikmatinya. Pembelajaran menjadi menyenangkan, menarik, dan

²² Wahyu Setiawan, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik* (Ponorogo: Wadegroup.id), 2024, 78-80.

suasana belajar menjadi menyenangkan.

Lebih lanjut, dalam penerapan model pembelajaran *Cooperatife Learning Tipe Make a Match*, kolaborasi dengan peserta didik lain diperlukan untuk menemukan kartu yang cocok. Hal ini memungkinkan peserta didik berinteraksi secara sosial satu sama lain untuk mendapatkan pengetahuan. Melalui kerja sama yang efektif, pengetahuan yang tepat dapat tercapai.

Menurut teori pembelajaran sosial Albert Bandura, sebagaimana diuraikan dalam buku karya Sisni Warini dkk., hal ini mendukung gagasan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengalaman langsung dan pengamatan lingkungan seseorang. Peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dengan mengamati tindakan orang lain. Oleh karena itu, dalam teori ini, peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dengan mengamati lingkungan sosialnya dan berinteraksi dengan orang lain.

Temuan yang dianalisis oleh para peneliti selaras dengan teori yang dirujuk. Kolaborasi antara peserta didik dan peserta didik lainnya menunjukkan adanya interaksi yang mengarah pada perolehan pengetahuan. Dalam hal ini, peserta didik dapat belajar melalui interaksi dengan lingkungannya.

Dari pembahasan dan temuan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperatife Learning Tipe Make a Match* membutuhkan interaksi dengan peserta didik lain untuk memperoleh pengetahuan. Melalui interaksi ini, peserta didik dapat memahami proses pembelajaran, yaitu esensi cinta kepada Allah, Khauf (kepercayaan), Raja' (keringanan), dan Tawakal (kepercayaan).

Penerapan model pembelajaran *Cooperatife Learning Tipe Make a Match* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan

untuk meningkatkan pemahaman kognitif peserta didik terhadap materi Agama, tetapi juga secara langsung mendorong pengembangan budi pekerti pada peserta didik. Melalui aktivitas kolaborasi, komunikasi dan saling membantu dalam mencari pasangan kartu, peserta didik secara tidak langsung dilatih untuk menumbuhkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, toleransi, dan rasa kebersamaan. Interaksi positif yang terjalin selama proses permainan *Make a Match* akan menjadi media yang konkret bagi peserta didik untuk mempraktikkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tuntutan ajaran Agama.

Para siswa memperoleh pelajaran hidup yang penting dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), termasuk pentingnya bertanggung jawab dan memiliki rasa kebersamaan yang kuat. Prinsip-prinsip moral ini merupakan dasar bagi cara hidup mereka. Kursus ini menggunakan paradigma *Make a Match* dalam pembelajaran kooperatif untuk mencapai hal ini. Pendidikan Agama Islam, peserta didik mampu mempraktikkan nilai-nilai positif seperti tanggung jawab dan rasa kebersamaan dengan peserta didik lainnya.

Ketika peserta didik diberi tugas mencari kartu yang cocok, mereka bertanggung jawab untuk mengikuti instruksi guru. Hal ini secara tidak langsung menumbuhkan rasa tanggung jawab yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, selama permainan kartu, mereka menumbuhkan rasa kebersamaan dengan teman-teman mereka melalui interaksi dalam kartu yang cocok. Tanggung jawab dan rasa kebersamaan merupakan salah satu akhlak terpuji yang harus dimiliki peserta didik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model *Cooperatife Learning Tipe Make a Match* pada materi Asmaul Husna kelas V SD Negeri kecil Deakaju Kabupaten Enrekang.

a. Kelebihan Model *Cooperatife Learning Tipe Make a Match*.

Terdapat manfaat dan kekurangan dalam penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Make a Match. Manfaat-manfaat tersebut antara lain: Membantu siswa mengingat lebih banyak informasi, lebih mudah mengingatnya, dan lebih terlibat dalam pembelajaran mereka sendiri. Menghindari monotonnya pembelajaran di kelas tradisional dengan beralih ke pendekatan berbasis permainan. Berpotensi meningkatkan hasil belajar Model Pembelajaran Kooperatif Make a Match dengan meningkatkan kecepatan berpikir model.

b. Kekurangan Model *Cooperatife Learning Tipe Make a Match*.

Selain kelebihan Model *Cooperatife Learning Tipe Make a Match*, tentu saja terdapat kekurangan berupa sulitnya menyiapkan media atau alat yang dibutuhkan, serta media dan alat yang digunakan harus dibuat lebih baik dan lebih indah agar tidak menurunkan motivasi belajar Model *Cooperatife Learning Tipe Make a Match*. Untuk memperbaiki kekurangan, guru dan Model *Cooperatife Learning Tipe Make a Match* harus mengikuti anjuran sebagai berikut:

- 1) Guru harus berupaya memahami lebih baik prasyarat Model Pembelajaran Kooperatif Make-a-Match agar dapat mengelola kegiatan pembelajaran dan pembelajaran siswa secara efektif.
- 2) Untuk memenuhi standar Model

Pembelajaran Kooperatif Make-a-Match, pendidik harus mengarahkan perhatian siswa pada deskripsi proses pembelajaran.

- 3) Instruktur, melalui insentif yang sesuai, berkewajiban untuk menginspirasi siswa agar menumbuhkan semangat belajar yang lebih kuat.
- 4) Guru dan siswa harus membahas peran dan tugas sebelum memulai kegiatan pembelajaran atau pengajaran untuk memastikan semua orang memiliki pemahaman yang sama.

Model Pembelajaran Kooperatif "Make a Match" dikembangkan berdasarkan hasil kegiatan peneliti. Model ini merupakan permainan di mana siswa bekerja sama untuk menemukan pasangan kartu yang cocok berisi pertanyaan dan jawaban yang tepat. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Model Pembelajaran Kooperatif "Make a Match" merupakan alat yang ampuh untuk mengajarkan anak-anak mengidentifikasi Asmaul Husana karena menarik, menghibur, dan tidak terlalu menantang. Dengan demikian, siswa kelas lima SD Negeri Kecil Deakaju di Kabupaten Enrekang dapat memperoleh manfaat dari Model Pembelajaran Kooperatif "Make a Match" dalam Pendidikan Agama Islam dengan merespons materi pelajaran secara efektif dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap kurikulum Asmaul Husana.

Di kelas V SD Negeri Kecil Deakaju, siswa mempelajari Pendidikan Agama Islam dengan Asmaul Husana, dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match membantu mereka mengatasi kebosanan, meningkatkan minat, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Hal ini memungkinkan mereka mencapai tujuan

pembelajaran.

Oleh karena itu, jumlah tindakan korektif yang dilakukan oleh instruktur memiliki dampak yang signifikan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran siswa. Semakin banyak tindakan korektif yang dilakukan guru, baik dalam kegiatan mengajar maupun kegiatan siswa, semakin besar kemungkinan mereka meningkatkan hasil belajar siswa.

Kesimpulan

Setelah melihat hasil penelitian dan pembahasan penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan Model pembelajaran *Cooperatife Learning Tipe Make a Match* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Asmaul Husna pada peserta didik kelas V SD Negeri Kecil Deakaju Kabupaten Enrekang meliputi: Guru menyiapkan kartu dan topi yang berisi 10 Asmaul Husna dan Artinya. Guru menjelaskan cara penerapan Model *Cooperatife Learning Tipe Make a Match*, Guru menentukan batas waktu, Guru menentukan hukuman/ konsekwensi bagi peserta didik yang tidak dapat menentukan pasangannya. Guru mengacak susunan potongan kartu agar Asmaul Husna dan artinya secara acak, Guru bersama-sama peserta didik membuat kesimpulan tentang materi pembelajaran, serta guru melakukan evaluasi pada tahap penutup.

Model pembelajaran *Cooperatife Learning Tipe Make a Match* terbukti efektif dan sesuai untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Asmaul Husna pada peserta didik kelas V SD Negeri Kecil Deakaju Kabupaten Enrekang. Model pembelajaran ini mampu mengatasi kebosanan, meningkatkan minat peserta didik

dan menciptakan suasana dalam pembelajaran yang menyenangkan.

2. Bagaimana Perasaan Siswa Pendidikan Agama Islam terhadap Model Pembelajaran Kooperatif Make-A-Match Siswa kelas lima SD Negeri Deakaju, Kabupaten Enrekang, menunjukkan antusiasme yang tinggi saat mempelajari materi Asmaul Husana. Mereka merasa pembelajaran di sana sangat menyenangkan dan menyenangkan. Make a Match merupakan model pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa untuk mengatasi kebosanan dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Baik guru maupun siswa diharapkan berperan aktif dalam proses pembelajaran; guru tidak cukup hanya menyampaikan materi..
3. Perasaan Siswa Pendidikan Agama Islam terhadap Model Pembelajaran Kooperatif Make-A-Match Siswa kelas lima SD Negeri Deakaju, Kabupaten Enrekang, menunjukkan antusiasme yang tinggi saat mempelajari materi Asmaul Husana. Mereka merasa pembelajaran di sana sangat menyenangkan dan menyenangkan. Make a Match merupakan model pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa untuk mengatasi kebosanan dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Baik guru maupun siswa diharapkan berperan aktif dalam proses pembelajaran; guru tidak cukup hanya menyampaikan materi.

Kekurangannya sulitnya menyiapkan media atau alat yang dibutuhkan, serta media dan alat yang digunakan harus dibuat lebih baik dan lebih indah agar tidak menurunkan motivasi belajar Model *Cooperatife Learning Tipe Make a*

Match. Untuk memperbaiki kekurangan, guru dan Model *Cooperatife Learning Tipe Make a Match* harus mengikuti anjuran seperti: Guru harus berusaha lebih memahami tentang pengelolaan kegiatan belajar mengajar berdasarkan tuntutan Model *Cooperatife Learning Tipe Make a Match*. Guru harus berusaha memfokuskan perhatian peserta didik, Guru harus memotivasi peserta didik agar tercipta semangat belajar yang lebih baik, guru dan peserta didik harus berdiskusi untuk saling memahami tugas masing-masing, Guru harus berusaha lebih memahami lagi tentang pengelolaan KBM berdasarkan tuntutan model *Cooperatife Learning Tipe Make a Match*, Guru harus berusaha memusatkan perhatian peserta didik, Guru harus memotivasi peserta didik agar timbul semangat untuk belajar lebih baik, sebelum melaksanakan PBM guru dan peserta didik harus bermusyawarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Kementrian Agama RI, *AL-Qur'an dan terjemahan* (Bandung: PT Syigma, 2017)
- Annisa, Fadillah and Marlina Marlina, —*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Index Card Match Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik*,*Jurnal Basicedu* 3, no. 4 (2019).
- Arifin, Zainal, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012).
- Baiq Masniwati, —*Upaya Meningkatkan Aktifits Dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 45 Mataram Semester Satu Tahun Pelajaran 2017/2018 Melalui Penerapan Pendekatan Cooperative Learning (CL) Tipe Jigsaw*,*Jurnal Ilmiah Mandala Education* 4, no. 1 (2018).
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. X, Jakarta: Bumi Aksara, 2015).
- Das, St Warda Hanafi, Abdul Halik, Muhammad Naim, *Pedoman Penulisan Penelitian*, (Parepare.2022).
- Faisal, Sanafia, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan aplikainya*, (Cet. 2, Jakarta: Yayasan Asih, 2013).
- Ghafir, Abdul dan Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2014).
- Ginting, Veronika B R Manik, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Kooleratif Tipe Make a Match Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas V SD Negeri 040471 Kampung Merdeka Tahun Pelajaran 2018/2019" Universitas Qualiti, 2019).
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2014).
- Herlina, Elin, et al. *Strategi Pembelajaran*. Tohar Media, 2022.
- Ibnu, Trianto Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inofatif- Progresif dan Kontekstual*, (Jakarta: Kencana, 2024).
- Ifni, Oktiani, —*Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik*,*Jurnal Kependidikan* 5, no. 2 (2017).
- Jailani, M. Syahran, and Deassy Arestya Saksitha. "Tehnik analisis data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ilmiah." *Jurnal Genta Mulia* 15.2 (2024): 79-91.
- Kartilawati, K., & Warohmah, M. *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Era Teknologi Informasi dan*

- Komunikasi*. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 19(01), 2014. Kementrian Agama RI, *AL-Qur'an dan terjemahan* (Bandung: PT Syigma, 2017).
- Khoirunnisa, Lili, —Hubungan antara Kebiasaan Membaca Asmaul Husna dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Nurul Ummah Yogyakarta, dalam Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016).
- Khoirunnisa, Lili, —*Hubungan antara Kebiasaan Membaca Asmaul Husna dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Nurul Ummah Yogyakarta*, dalam Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016).
- Komalasari, *Pembelajaran kontekstual: konsep dan aplikasi* (Bandung: Rafika Aditama, 2017).
- Lia, Utari, Kurniawan Kurniawan, and Irwan Fathurrochman, —*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis*,^{||} *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 3, no. 1 (2020).
- Majid, Abdul, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016).
- Majid, Abdul, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*
- Mappanyompa, Mappanyompa et al., *Metode Pembelajaran Agama Islam* (Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024).
- Marsini, Astuti, —*Meningkatkan Hasil Belajar Bilangan Akar Dan Pangkat Tiga Melalui Metode Make A Match Siswa Kelas Vi Sd Negeri Ngadisari Ii Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo*,^{||} *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 10, no. 1 (2023).